

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening merupakan satu-satunya sekolah di Kabupaten Badung yang menangani anak autis dengan terapi asrama. Terletak di tengah permukiman penduduk di kaki Gunung Manglayang, sekolah ini menyediakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak autis untuk berkembang. SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati, yang dimiliki oleh Yayasan Sekolah Khusus Autisma Bunda Bening Selakshahati, berdedikasi untuk memberikan pendidikan dan terapi terbaik bagi para siswa mereka.¹ Asrama sekolah ini dihuni oleh 75 anak penyandang autis yang berasal dari berbagai daerah dan kota di seluruh provinsi Indonesia.²

Asrama tersebut dirancang mirip dengan asrama pada umumnya, namun dengan penyesuaian khusus untuk memenuhi kebutuhan anak-anak autis. Dengan pendekatan holistik dan dukungan penuh dari para profesional yang terlatih, SLB Autisma Bunda Bening berusaha memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak autis untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Selain melakukan terapi, di asrama tersebut, anak-anak penyandang autis mendapatkan pola pengajaran yang hampir serupa dengan sekolah luar biasa pada umumnya. Para siswa diajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung dengan cara yang disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing. Namun, yang membedakan SLB Autisma Bunda Bening

¹ <https://jabar.tribunnews.com/2018/10/10/mengenal-sekolah-khusus-autisma-bunda-bening-selakshahati-sekolah-asrama-bagi-anak-autisma> (diakses pada sabtu 1 april 2023)

² Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mera selaku wakil kepala sekolah SLB Autisma Bunda Bening, pada jumat 19 juli 2024.

adalah penerapan metode khusus dalam proses belajar mengajar, yaitu metode *Applied Behavior Analysis* (ABA).³

Applied Behavior Analysis (ABA) adalah ilmu yang memanfaatkan prinsip-prinsip teori perilaku untuk memodifikasi, memperbaiki, dan meningkatkan perilaku tertentu agar sesuai dengan norma sosial. Terapi ABA merupakan pendekatan yang dirancang untuk memahami dan mengubah perilaku individu. Menurut Madyawati (2017), metode ini menggunakan sistem pelatihan khusus untuk anak, di mana selama prosesnya anak akan diberikan penguatan positif berupa hadiah atau pujian.

Metode ABA ini fokus pada penggunaan prinsip-prinsip ilmu perilaku untuk meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan akademik anak-anak autis. Para pengajar di SLB ini dilatih secara khusus untuk menerapkan metode ini, sehingga setiap anak mendapatkan perhatian dan dukungan yang optimal. Melalui pendekatan ini, SLB Autisma Bunda Bening tidak hanya membantu anak-anak dalam mencapai prestasi akademik, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari yang penting. Hasilnya, anak-anak penyandang autis di sekolah ini mampu mencapai perkembangan, baik secara akademik maupun sosial.

Anak dengan kebutuhan khusus autisme mengalami kesulitan dalam aspek sosial dan komunikasi, yang ditandai dengan pengulangan kata-kata yang sama. Kondisi ini bisa terjadi sejak lahir atau masa balita, sehingga mereka tidak mampu membangun hubungan sosial atau komunikasi yang normal (Humaeroh, 2016). seorang anak mungkin mengalami pengasingan sosial dan terjerat dalam perilaku repetitif serta ketertarikan yang sangat intens. Tanda-tanda ini umumnya terlihat sejak awal kehidupan atau masa kanak-kanak dini, biasanya sebelum anak mencapai usia tiga tahun.

³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mera selaku wakil kepala sekolah SLB Autisma Bunda Bening, pada jumat 19 juli 2024.

Gangguan pada anak autis dapat memengaruhi kehidupan mereka secara signifikan, karena mereka mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial yang memadai. Anak-anak autis cenderung kurang melakukan kontak mata, sulit menyampaikan pesan, serta memiliki ekspresi wajah yang kurang ekspresif. Gerakan tubuh mereka sering kali tidak terarah, dan mereka cenderung tidak bisa bermain dengan teman sebaya, sehingga tampak individualis dan penyendiri. Selain itu, anak autis sering kurang menunjukkan empati terhadap lingkungan sekitarnya. Keterbatasan komunikasi membuat mereka kesulitan menyampaikan pesan, sehingga perilaku seperti tiba-tiba menangis, berbicara menirukan, merusak barang, berteriak, atau perilaku tidak terkendali lainnya muncul sebagai cara mereka berusaha menyampaikan pesan kepada orang di sekitar mereka.

Siswa penyandang autisme di SLB Bunda Bening Selakshahati Bandung kerap menghadapi tantangan dalam beradaptasi, baik di lingkungan akademis maupun sosial. Mereka juga mengalami hambatan dalam memahami konten pembelajaran dan mengatasi masalah pribadi. Apabila kendala-kendala ini tidak ditangani dengan tepat, hal tersebut berpotensi menghambat perkembangan mereka. Oleh karena itu, komunikasi guru memiliki peran penting dalam membantu anak autis mengatasi berbagai tantangan tersebut dan membimbing mereka dalam proses belajar.⁴ Guru memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan yang memadai untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, guru juga perlu memiliki visi pendidikan yang jelas dan perspektif yang luas untuk mendukung perkembangan anak autis sesuai dengan potensinya.

Pola komunikasi dapat dianggap sebagai model dari komunikasi itu sendiri, di mana beragam model komunikasi memungkinkan tercapainya komunikasi yang tepat. Pola komunikasi berkaitan erat dengan proses komunikasi, dan jika proses tersebut tidak berjalan efektif, pesan yang disampaikan tidak akan diterima dengan baik oleh penerima, sehingga

⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mera selaku wakil kepala sekolah SLB Autisma Bunda Bening, pada jumat 19 juli 2024.

umpan balik yang diharapkan juga tidak tercapai. Hal ini dapat dianggap sebagai kegagalan dalam komunikasi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa dalam penerapan Metode ABA. Pola komunikasi tersebut meliputi komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah. Dalam komunikasi satu arah, penerima pesan hanya berperan sebagai pendengar dari pengirim pesan. Pola dua arah memungkinkan adanya pertukaran peran antara komunikator dan komunikan selama komunikasi. Pola multi arah terjadi secara dialogis dalam sebuah kelompok (Effendy, 1989 dalam Yuliani, 2020). Sementara itu, menurut Widjaja, pola komunikasi dibagi menjadi empat model: Pola Komunikasi Roda, Pola Komunikasi Rantai, Pola Komunikasi Lingkaran, dan Pola Komunikasi Bintang. Pola-pola ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendetail mengenai proses komunikasi dalam pembelajaran dengan penerapan Metode ABA, seperti bagaimana guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa penyandang autisme di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati Bandung.

Pada penelitian ini peneliti mengacu pola komunikasi menurut Widjaya, karena pada penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana pola komunikasi yang digunakan dan efektivitas pola komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa penyandang Autisme dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan metode pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan studi kasus karena ingin melihat secara mendalam bagaimana keadaan di lapangan. Hasil pengamatan akan dipaparkan dalam deskripsi dan bentuk kata-kata serta bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah untuk mengidentifikasi baik lingkungan internal ataupun eksternal di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui hal-hal terkait pola komunikasi antara guru dengan siswa penyandang autisme pada saat belajar mengajar dengan penerapan Metode ABA di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati.

1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian masalah yang telah dijabarkan di atas, maka focus dan pertanyaan penelitian yang bisa diambil adalah sebagai berikut:

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana Pola Komunikasi yang dilakukan oleh Guru Dengan Siswa Autisme Dalam Proses Belajar Mengajar dengan penerapan metode *Applied Behavior Analysis* di SLB Autisma Bunda Bening Selakhahati Bandung?

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian dan fokus penelitian diatas, penelitian ini merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pola komunikasi guru dengan siswa penyandang autisme dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan metode *Applied Behavior Analysis* di SLB Bunda Bening Selakhahati Bandung?
2. Bagaimana hambatan komunikasi guru dengan siswa penyandang autisme dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan metode *Applied Behavior Analysis* di SLB Bunda Bening Selakhahati Bandung?
3. Mengapa SLB Bunda Bening Selakhahati Bandung menerapkan metode *Applied Behavior Analysis* dalam proses kegiatan belajar mengajar?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui hal antara lain:

- 1) Untuk mengetahui bentuk komunikasi guru dengan siswa penyandang autisme dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan metode *Applied Behavior Analysis* di SLB Bunda Bening Selakhahati Bandung.
- 2) Untuk mengetahui hambatan hambatan guru dalam proses belajar

mengajar siswa penyandang autisme dengan menerapkan metode *Applied Behavior Analysis* di SLB Bunda Bening Selakhahati Bandung.

- 3) Untuk mengetahui alasan SLB Bunda Bening Selakhahati Bandung menerapkan Metode *Applied Behavior Analysis* Dalam proses belajar mengajar.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan komunikasi yang efektif dapat membantu dalam merancang program dukungan yang lebih tepat dan personal untuk siswa penyandang autisme. Penelitian ini diharapkan Ini dapat membantu guru untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Untuk peneliti, memperluas pemahaman peneliti tentang dinamika komunikasi dalam konteks pendidikan inklusif. Hal ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan teori-teori secara aplikatif dalam ilmu komunikasi.
- 2) Untuk Akademik, Program Studi Ilmu Komunikasi hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah literature maupun referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang Komunikasi Pendidikan mengenai pola komunikasi.
- 3) Untuk Masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang inklusif dan memperluas pemahaman tentang cara-cara mendukung siswa dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan Pendidikan